

Efektivitas Pengendalian Peralatan Keamanan Lapas (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Surulangun Rawas)

Putri Anisa^{1*}, Syahril Yuska²

^{1,2}Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan,

Email: putrianisa1804@gmail.com^{1*}

Abstrak

Keamanan merupakan aspek penting dalam proses pemasyarakatan. Satpam yang baik dapat meningkatkan keamanan WBP terhadap penghuni Lapas lainnya. Namun, kondisi sebagian besar Lapas di Indonesia yang overcrowded seringkali membuat petugas lapas kewalahan. Hal inilah yang menjadi faktor utama Lapas Kelas III Surulangun Rawas membutuhkan pengendalian peralatan keamanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengendalian peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian alat keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas cukup efektif, namun aspek yang tersedia dan konsisten kurang efektif karena adanya akses digital dan hambatan CCTV di Lapas Kelas III Surulangun Rawas.

Kata Kunci: *Pengendalian Keamanan Lapas, Keamanan Lapas, Lapas Kelas III Surulangun Rawas*

Abstract

Security is an important aspect in the correctional process. Good security guard can improve the safety of Correctional Inmates to other correctional residents. However, the condition of the majority of correctionals in Indonesia, which is overcrowded, often overwhelms the correctional officers. This is the main factor that the Class III Surulangun Rawas Correctional requires the control of security equipment. This study aims to analyze the effectiveness of controlling security equipment in Class III Surulangun Rawas correctional. The method used in this study is a qualitative method with descriptive qualitative analysis. The data used in the form of primary data and secondary data sourced from the results of observations, interviews, and literature studies. The results show that the control of security equipment in Class III Surulangun Rawas Correctional is quite effective, but the available and consistent aspects are less effective due to digital access and CCTV barriers in Surulangun Rawas Class III Correctional.

Keywords: *Correctional Security Control, Correctional Security, Class III Surulangun Rawas Correctional*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan keamanan adalah fondasi yang harus dibangun semua operasi Lapas. Tanpa praktik keselamatan dan keamanan yang memadai dan berkelanjutan, setiap orang menghadapi berbagai risiko. Program dan layanan sering menjadi bagian dari misi Lapas, tetapi ini harus dibangun di atas dasar yang kokoh. Menerapkan praktik keamanan membutuhkan waktu dan perhatian dan biasanya memperlambat laju operasi.

Situasi keamanan dalam sistem Lapas yang rapuh dan konteks yang terkena dampak konflik biasanya lemah, diperburuk oleh kekurangan struktural yang mendasarinya, staf yang tidak memadai, dan kondisi penahanan yang buruk. Dalam studi Penal Reform International (2021) overcrowded dianggap sebagai masalah umum; dari 57 konteks rentan, 42 melaporkan populasi Lapas melebihi kapasitas resmi mereka, termasuk 16 negara melebihi mereka sebesar 200 persen dan enam negara sebesar 300 persen. Fasilitas dalam pengaturan seperti itu

umumnya tidak memiliki infrastruktur dan keahlian untuk melawan ancaman keamanan yang mereka hadapi, dan pihak berwenang tidak dapat memastikan penahanan, kesehatan, dan kesejahteraan WBP yang aman.

Ferdik & Smith (2017) mengemukakan bahwa beberapa peneliti telah mencatat keberhasilan petugas pemasyarakatan dalam menjalankan tugas keamanan. Petugas pemasyarakatan dapat menegaskan kewenangannya atas WTP melalui pelaksanaan kekuasaan. Namun, keamanan Lapas harus diperkuat dengan kontrol peralatan keamanan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu petugas pemasyarakatan dalam mempertimbangkan kondisi lembaga pemasyarakatan yang sering dilanda *overcapacity/overcrowding* dan modus pelanggaran yang semakin variatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pratama & Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa masalah utama adalah kelebihan kapasitas WBP di Lapas di hampir seluruh Indonesia. Di sisi lain, *overcapacity* adalah suatu kondisi yang menghalangi Lapas untuk mempertahankan daya tampung maksimal Lapas, karena dapat menumbangkan perjuangan sesama penghuni, seperti perebutan tempat, perebutan tempat tidur, perebutan makanan, yang harus dilakukan. konsisten dengan makanan sehari-hari tetapi menjadi kecil karena populasi melebihi kapasitas.

Keamanan suatu lingkungan merupakan salah satu bagian dari sektor keamanan. Berdasarkan pernyataan Barry Buzan (pakar keamanan) yang dikutip oleh Mukhtar (2017), keamanan adalah upaya untuk mengamankan sesuatu, seperti negara, individu, kelompok, lingkungan, dan lain-lain. Keamanan dibagi menjadi lima: keamanan militer, keamanan sosial, keamanan lingkungan, keamanan politik, dan keamanan ekonomi. Keamanan juga erat kaitannya dengan keselamatan. Pentingnya kebutuhan akan rasa aman ditekankan dalam teori Maslow dalam Nowacki (2021) yang berbunyi.

Satu-satunya kategori yang terletak lebih rendah adalah kebutuhan fisiologis, yang diperlukan untuk mempertahankan keberadaan biologis manusia. Menyadari pentingnya keselamatan, Abraham Maslow menyatakan bahwa hanya dalam situasi ekstrim (perang, disorganisasi sosial, kronis, situasi sulit) keamanan menjadi faktor dominan yang memotivasi tindakan.

Jadi, dalam situasi bahaya yang ekstrim, setiap orang mundur dari kebutuhan yang lebih tinggi ke kebutuhan yang sudah ada akan rasa aman. Namun, pola ini tampaknya lebih menonjol bagi orang-orang yang hidup di ambang keselamatan. Pentingnya kebutuhan akan rasa aman tampaknya terkait dengan dampak bahwa jika tidak terpenuhi, harga diri terpengaruh, dan persepsi tentang dunia dan hubungannya dengan realitas di sekitarnya. Pernyataan ini sejalan dengan kondisi Lapas yang rentan terhadap gangguan keamanan. Apalagi sebagian besar kondisi Lapas di Indonesia mengalami *over kapasitas*, yang secara langsung mempengaruhi kinerja petugas masyarakat dan kuatnya pemicu konflik di dalam Lapas. Keterbatasan SDM Lapas seringkali kewalahan dalam menangani WBP di Lapas yang mengalami *over kapasitas*.

Tingginya peluang terjadinya konflik di lapas ini sejalan dengan pernyataan Goffman dalam Nowacki (2021) bahwa pengalaman isolasi lapas membuat ikatan yang ada menjadi putus, dan terjadilah proses penurunan kepribadian individu. Beberapa perubahan mendasar dalam sikap, serta perubahan moral dan keyakinan, terjadi. Perilaku manusia diatur oleh prinsip memaksimalkan kepentingan diri sendiri. WBP seringkali hanya menghormati pendapat orang-orang penting dalam komunitas Lapas. Namun, dalam berurusan dengan staf Lapas, para WBP mengungkapkan kecenderungan untuk mengambilnya secara pribadi. Namun interaksi antar WBP cenderung negatif jika tidak diarahkan dan diawasi dengan baik.

Untuk mencegah potensi kelalaian, diperlukan pengendalian peralatan keamanan sebagai sarana yang mampu membantu petugas pemasyarakatan. Keberadaan peralatan keamanan mampu mendeteksi gerakan-gerakan mencurigakan yang berpotensi menimbulkan pelanggaran tata tertib dan mengancam keamanan Lapas. Lapas Kelas III Surulangun Rawas dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat kejadian pada tahun 2021; Lapas Kelas III Surulangun Rawas menginformasikan kaburnya WBP. Menyikapi kejadian ini, Lapas Kelas III Surulangun Rawas meningkatkan fasilitas keamanannya. Fasilitas tambahannya adalah Walkthrough Metal Detector. Berikut adalah data perlengkapan alat keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas.

Tabel 1

Data Kelengkapan Peralatan Keamanan Lapas Kelas III Surulangun Rawas Berdasarkan Standar Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Kemenkumham RI

Jenis Alat	No	Peralatan Keamanan	Jumlah
Alat Pendeteksi	1	CCTV (<i>Closed Circuit Television</i>)	4 unit
	2	Monitor	1 unit
	3	<i>Walktrough Metal Detector</i>	1 unit
	4	<i>Video Recorder</i>	1 unit
	5	<i>Hand Metal Detector</i>	7 unit
	6	<i>X-Ray</i>	-
	7	<i>Body Scan</i>	-
Alat Pencegahan	8	Lonceng	2 buah
	9	Gembok	150 buah
	10	Borgol	14 buah
	11	<i>Control Clock (Jam Kontrol)</i>	-
	12	<i>Handy Talky</i>	9 unit
	13	Lampu <i>Emergency</i>	-
Alat Penindakan	14	Senjata Api	12 unit
	15	Peluru	1150 buah
	16	Satuan PHH	12 unit
	17	Gas Air Mata	-
	18	Tongkat Kejut	-
	19	Senjata Laras Panjang	8 unit
	20	Alat Pemadam Api Ringan	3 unit
	21	<i>Fire Hydrant</i>	-
	22	<i>Spray Merica</i>	25 buah

Sumber: Inventaris Lapas Kelas III Surulangun Rawas (2022)

Sementara itu, pemasangan CCTV sudah lama dilakukan dengan satu monitor, empat unit kamera CCTV, dan satu unit Video Recorder. Pemeriksaan keamanan rutin juga dilakukan. Meski kekurangan sumber daya manusia, Lapas Kelas III Surulangun Rawas menyadari bahwa jika sulit untuk meningkatkan sumber daya manusia, mereka perlu meningkatkan sistem keamanan melalui peralatan (prasarana) dan intensitas pemeriksaan keamanan.

Efektivitas pengendalian alat keamanan di Lapas Klas III Surulangun Rawas akan dinilai berdasarkan Standar Pelaksanaan Pengawasan Alat dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pemasarakatan Nomor: PAS-416. PK.01.04.01 Tahun 2015. Untuk penilaian efektivitas, hal. hal ini terkait dengan keluaran dan hasil lembaga sektor publik. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan outcome dengan output sehingga perubahan dari perbandingan tersebut akan menentukan efektivitas lembaga sektor publik. Artikel ini menganalisis efektivitas pengendalian peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan pemsarakatan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pengawasan Alat Pengamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun data yang digunakan merupakan data primer yang didapati dari wawancara dan observasi peneliti secara langsung ke Lapas Kelas III Surulangun Rawas yang berlokasi di Pasar Surulangun, Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti berlangsung pada bulan Juni-Agustus 2022. Adapun data sekunder didapati berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, artikel relevan, buku-buku pemsarakatan, dan peraturan prundang-undangan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapas Kelas III Surulangun Rawas, berada di bawah tanggung jawab Kepala Subsidi Keamanan dan Ketertiban beserta aparat pemasyarakatan dan tim pengamanan. Gangguan keamanan dan ketertiban telah terjadi dalam tiga tahun terakhir di Lapas Kelas III Surulangun Rawas, namun gangguan tersebut belum terjadi secara besar-besaran. Bentuk gangguan yang terjadi adalah penyelundupan beberapa barang terlarang dan pelarian WBP yang terjadi pada Juni 2021.

Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa petugas pemasyarakatan dan tamping WBP, secara keseluruhan keamanan Lapas Kelas III Surulangun Rawas dapat dikendalikan secara memadai. Perbekalan senjata yang memadai dan pendistribusian senjata yang memadai membantu petugas Lapas Kelas III Rawas Surulangun dalam menjaga kondisi keamanan Lapas. Namun, selain jumlah perbekalan yang memadai, fungsi masing-masing senjata juga menjadi faktor penting dalam menentukan kondisi keamanan Lapas.

Selain berfungsinya sarana dan prasarana keamanan dengan baik, penggunaan dan mengikuti petunjuk setiap peralatan secara manual juga diperlukan. Wawancara dengan petugas pemasyarakatan mengungkapkan bahwa petugas pemasyarakatan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam menggunakan berbagai peralatan keamanan. Hal ini juga dilakukan untuk memastikan peralatan keamanan berfungsi untuk waktu yang lama. Berdasarkan laporan Lapas Kelas III Surulangun Rawas, razia dilakukan sebanyak 96 kali dalam satu tahun terakhir, dari Maret 2021 hingga Maret 2022. Penggerebekan dilakukan delapan kali dalam satu bulan. Hasil penggerebekan selama satu tahun di Lapas Kelas III Surulangun Rawas, ditemukan beberapa WBP memiliki barang-barang terlarang, seperti tali plastik, kabel bekas, kotak handphone, kawat kecil, sendok *stainless*, dan korek api gas.

Berdasarkan hasil razia tersebut, dirumuskan pula beberapa kecenderungan gangguan keamanan dan ketertiban di Lapas Kelas III Surulangun Rawas, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak mencukupinya kebutuhan air warga binaan karena terbatasnya sarana dan prasarana penyediaan air. Fasilitas sumur bor hanya satu, sedangkan distribusi air PDAM hanya 2 jam dalam 1 hari. Rumusan ini ditetapkan mengingat jumlah WBP yang semakin bertambah sehingga pada akhir periode pelaporan yang dilakukan Lapas Kelas III Surulangun Rawas disebutkan 307 WBP membutuhkan air bersih dalam jumlah besar.
2. Jumlah CCTV yang masih relatif rendah dapat menyebabkan gangguan keamanan dan ketertiban di Lapas Kelas III Surulangun Rawas.
3. Tidak ada dokter di Lapas Kelas III Surulangun Rawas, sehingga WBP tidak mendapatkan pelayanan kesehatan secara rutin.
4. Masih belum lengkapnya fasilitas keamanan, seperti senjata gas air mata, dan scanner kecil dan besar (X-Ray).

Beberapa sarana dan prasarana keamanan disediakan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas untuk menghindari potensi gangguan keamanan dan ketertiban. Selain memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana keamanan, Lapas Kelas III Surulangun Rawas juga terlibat dalam pencegahan dan penanggulangan gangguan keamanan dan ketertiban melalui upaya-upaya sebagai berikut:

1. Pemaksimalan petugas jaga malam dan piket petugas;
2. Pendekatan persuasif terhadap WBP;
3. Peningkatan razia rutin dan insidental;
4. Menjadikan Lapas Kelas III Surulangun Rawas sebagai titik penghubung TNI/POLRI dalam hal ini Polres Rawas Ulu dan Koramil 406-01;
5. Memaksimalkan kegiatan keagamaan di Lapas;
6. Secara teratur mengontrol ketersediaan air bersih bagi warga binaan.

Fasilitas keamanan dan ketertiban juga disediakan untuk menjaga kondisi keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Berikut ini adalah sarana keamanan dan ketertiban di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Selain sarana dan prasarana, juga terdapat satu escape road, dan CCTV yang tersebar di empat titik sebagai sarana

pemantauan kondisi keamanan. Personel pengamanan juga ditempatkan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas yang terdiri dari lima belas personel, dua belas staf, dan lima pejabat struktural dengan total tiga puluh dua personel. Peralatan pengamanan yang ada di Lapas Kelas III Surulangun Rawas juga dilengkapi dengan cadangan. Hal ini disiapkan untuk mengantisipasi pemberontakan besar-besaran atau terjadi peristiwa perusakan yang membutuhkan banyak peralatan keamanan. Kelengkapan peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas membantu petugas pemasyarakatan memaksimalkan tugasnya untuk menjaga lingkungan lapas yang aman dan tertib. Pemeriksaan keamanan yang cermat dilakukan pada *Tamping*. Adapun *Tamping*, beberapa sumber penelitian mengungkapkan ketatnya pemeriksaan saat WBP keluar masuk blok, meski berstatus *Tamping*. Hal ini menunjukkan bahwa Lapas Kelas III Surulangun telah menerapkan prosedur yang ketat untuk menciptakan keamanan di lingkungan Lapas.

Pemeriksaan terhadap *Tamping* dilakukan secara menyeluruh, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Pemeriksaan juga diulang beberapa kali selama beberapa menit. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan penggunaan detektor yang dapat terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa alat-alat keamanan secara rutin diperiksa. Namun kekurangannya adalah kebersihan senjata api masih kurang baik. Hal ini dikarenakan pembersihan senjata api dilakukan secara individual tanpa jadwal yang tetap. Oleh karena itu, senjata api yang ada di gudang senjata seringkali terabaikan dan tidak dibersihkan secara rutin, sedangkan senjata api yang dibawa oleh komandan selalu menjadi prioritas untuk pembersihan peralatan keamanan.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap penjadwalan pemeliharaan fasilitas keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas, diketahui bahwa kurangnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Isu ini menjadi isu utama yang dianggap perlu penyelesaian lebih cepat di tahun 2019. Jika kita cermati dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat dinilai bahwa Lapas Kelas III Surulangun Rawas sudah lebih baik dalam menjaga peralatan keamanan. Semua senjata dan peralatan keamanan lainnya yang berada di gudang dan berstatus sebagai cadangan masih rutin dibersihkan saat ini. Efektivitas pengendalian keamanan di Lapas Kelas IIIA Surulangun Rawas diukur dengan menggunakan delapan aspek efektivitas menurut Pedrosa dkk (2020), yaitu kemudahan penggunaan, berguna, sederhana, dapat dipercaya, tersedia, dapat dimengerti, konsisten, dan cepat.

1. Kemudahan Penggunaan

Seluruh informan penelitian yang berjumlah lima orang dari petugas pemasyarakatan dan warga binaan tampaknya menyadari bahwa peralatan keamanan Lapas Kelas III Surulangun Rawas mudah dan praktis digunakan. Peralatan keamanan Lapas Kelas III Surulangun Rawas, dapat digunakan pada situasi yang tidak terduga. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas cukup baik. Peralatan keamanan Lapas Kelas III Surulangun Rawas juga relatif praktis dan tidak menyulitkan petugas yang menggunakan peralatan tersebut. Dengan menggunakan peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas, petugas pemasyarakatan dapat mengontrol keamanan dengan baik dan mendeteksi gangguan keamanan secara dini. Tingginya frekuensi penggunaan mendukung kemudahan penggunaan alat, sehingga petugas LP Kelas III Surulangun Rawas sudah terbiasa. Karena sudah terbiasa, petugas memahami kekurangan, kelebihan, dan aspek lain dari peralatan keamanan. Hal ini memudahkan petugas untuk mengontrol perangkat keamanan yang dimaksud. Kemudahan Pengoperasian Alat Pengaman pada Surulangun Rawas juga divalidasi oleh *Tamping* yang sering diperiksa saat keluar masuk blok. Bagi WBP *Tamping*, petugas pemasyarakatan mudah menggunakan berbagai peralatan tersebut karena sudah terbiasa.

2. *Useful*

Menurut Pedrosa et al (2020), aspek efektivitas yang kedua adalah kegunaan. Fungsi pengawasan keamanan di Lapas Kelas III Rawan Surulangun dikatakan telah terpenuhi secara positif. Estimasi penggunaan pengawasan keamanan yang wajar di Lapas Kelas III Surulangun Rawas adalah 90%. Pemenuhan fungsi security control sudah cukup baik. Alat pengaman pendeteksi ditempatkan di setiap posko untuk mendeteksi orang yang keluar dan masuk Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Kehadiran alat pendeteksi keamanan dikatakan telah mengarahkan fungsi kontrol keamanan dengan baik. Hal ini karena gangguan keamanan dapat dideteksi secara dini melalui deteksi di setiap posko di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Selain mendeteksi peralatan keamanan dalam metal

detector, CCTV juga secara signifikan mencegah gangguan keamanan dan ketertiban sejak dini. Melalui CCTV, aktivitas suatu titik area di Lapas Kelas III Surulangun Rawas dapat dilihat dari jauh. Namun Lapas Kelas III Surulangun Rawas hanya memiliki 4 titik CCTV.

3. *Simple*

Kesederhanaan pengawasan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas didorong oleh kepraktisan peralatan keamanan yang digunakan. Jadi, kontrol keamanan dapat berlangsung sederhana tanpa prosedur yang rumit. Kendala dalam pengendalian keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas adalah keterbatasan dalam mengakses jaringan internet. Sehingga, pengawasan melalui CCTV juga terhambat. Terkait hal tersebut, Lapas Kelas III Surulangun Rawas mencari alternatif yang maksimal.

4. *Trustworthy*

Aspek kepercayaan pada kontrol keamanan juga tumbuh pada validitas peralatan keamanan yang digunakan, terutama alat pendeteksi yang merupakan pemberi sinyal pertama. Validitas alat pengaman pendeteksi seperti Metal Detector adalah 80%. Hal ini dikarenakan uji coba yang dilakukan petugas pemasyarakatan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas yaitu Stand Metal Detector mengenai kepekaan alat terhadap logam. Akibatnya, Detektor Logam yang digunakan Lapas Kelas III Surulangun Rawas beberapa kali tidak mendeteksi adanya logam yang melewatinya. Terkait kejadian tersebut, Lapas Kelas III Surulangun Rawas melakukan pemeriksaan selama 10 menit melalui alat pendeteksi dan pemeriksaan menyeluruh terhadap orang tersebut dari ujung kepala hingga ujung kaki.

5. *Available*

Ketersediaan kontrol keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas dinilai berdasarkan kualitas dan kesiapan teknis, serta hambatan akses digital terkait pengamanan Lapas. Hasil wawancara dengan petugas pemasyarakatan menunjukkan bahwa terjadi gangguan sistem digital yang signifikan. Sulitnya akses jaringan internet menghambat pemantauan petugas melalui CCTV mengenai keamanan dan ketertiban di Kelas III Surulangun Rawas. Selain akses internet yang tidak bisa berjalan lancar, kualitas perangkat CCTV yang digunakan Lapas Kelas III Surulangun Rawas juga dinilai masih perlu ditingkatkan lagi. Terkait terhambatnya akses pemantauan kondisi melalui CCTV, Lapas Kelas III Surulangun Rawas berusaha memantau situasi di setiap posko secara detail. WBP dan WBP dari Tamping juga diperiksa secara detail untuk menghindari risiko gangguan keamanan dan ketertiban dari luar.

6. *Understandable*

Pengawasan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas dinilai efektif berdasarkan kemudahan penggunaan alat keamanan. Hal ini didukung dengan memberikan pemahaman yang baik kepada petugas pemasyarakatan tentang penggunaan berbagai peralatan keamanan. Setiap alat keamanan yang disediakan memiliki petunjuk penggunaan, dan tidak jarang Lapas Kelas III Surulangun Rawas memberikan pelatihan tentang penggunaan alat keamanan tersebut. Instruksi peralatan keselamatan dinyatakan dengan jelas pada setiap peralatan. Langkah-langkah dalam mengoperasikan peralatan juga diberikan dalam manual berupa manual yang ditemukan saat membeli peralatan. Dengan demikian, pengendalian keamanan dinilai efektif untuk kejelasan peralatan yang memudahkan petugas pemasyarakatan dalam mengoperasikan peralatan tersebut.

7. *Consistent*

Kajian terhadap pengendalian keamanan Lapas Kelas III Surulangun Rawas berdasarkan konsistensi pemeliharaan dan penyajian pelayanan keamanan kurang baik. Hal ini dikarenakan sistem keamanan berbasis digital di Lapas Kelas III Surulangun Rawas memiliki beberapa kendala yang belum terselesaikan hingga saat ini. Kendala tersebut berupa kendala dalam jaringan internet, sehingga akses CCTV juga terkendala. Meski menghadapi beberapa kendala tersebut, petugas pemasyarakatan terus berupaya untuk memaksimalkan kinerja khususnya dalam keamanan dan ketertiban Lapas. Dengan demikian, hambatan pengendalian keamanan yang disebabkan oleh

keterbatasan digital dapat ditutupi oleh sumber daya manusia keamanan yang tersedia di Lapas Kelas III Surulangun Rawas.

8. *Fast*

Efektivitas pengendalian keamanan dilihat dari aspek cepat mengenai fleksibilitas infrastruktur dan penggunaan sumber daya yang ada. Fleksibilitas infrastruktur yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan peralatan yang ada untuk digunakan secara fleksibel. Jadi, hal ini dinilai cukup baik berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas masyarakat. Disebutkan, pemilihan alat yang akan digunakan sebagai sarana pengamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas juga mempertimbangkan fleksibilitas alat tersebut. Jadi, jika peralatan keamanan membutuhkan relokasi atau dibutuhkan dengan cepat. Meski peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas memiliki fleksibilitas yang baik, bukan berarti peralatan tersebut bisa dibawa kemana-mana. Khusus di luar Lapas, jika urgensi penggunaan di luar Lapas dianggap perlu, maka diperlukan izin terlebih dahulu untuk menggunakan perangkat di luar Lapas. Berdasarkan pengukuran efektivitas pengendalian keamanan yang dianalisis menggunakan delapan aspek efektivitas menurut Pedrosa dkk (2018), pengendalian keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas cukup baik. Hal ini dikarenakan hasil review beberapa aspek dinilai belum cukup baik, seperti analisis terhadap aspek yang ada dan konsisten. Selain itu, pada aspek trust, disebutkan bahwa beberapa perangkat keamanan berbasis digital tidak memiliki validitas 100%, melainkan 80% yang dinilai cukup baik namun masih memerlukan peninjauan lebih lanjut.

SIMPULAN

Efektivitas pengendalian alat keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas dianalisis menggunakan teori efektivitas Pedrosa dkk (2018). Ada delapan aspek yang dianalisis, yaitu kemudahan penggunaan; berguna; sederhana; dapat dipercaya; tersedia; dimengerti; konsisten; dan cepat. Berikut kesimpulan yang peneliti ambil berdasarkan hasil penelitian:

1. Enam dari delapan aspek dinilai efektif dalam mengkaji pengendalian peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Keenam aspek tersebut adalah kemudahan penggunaan; berguna; sederhana; dapat dipercaya; dapat dimengerti; dan cepat.
2. Dua dari delapan aspek tersebut dinilai kurang efektif dalam mengkaji pengendalian peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Kedua aspek tersebut tersedia dan konsisten.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian sebelumnya dapat mengkaji lebih lanjut solusi untuk meningkatkan efektivitas pengendalian peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas. Terutama pada aspek yang ada dan konsisten yang dinilai kurang efektif dalam pengendalian peralatan keamanan di Lapas Kelas III Surulangun Rawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdik, F. V., & Smith, H. P. (2017). Maximum Security Correctional Officers: An Exploratory Investigation into Their Social Bases of Power. *American Journal of Criminal Justice*, 41(3), 498–521. <https://doi.org/10.1007/s12103-015-9307-5>
- Mukhtar, S. (2017). Keamanan Nasional: Antara Teori Dan Prakteknya Di Indonesia1. *Sociae Polites*, 127–137. <https://doi.org/10.33541/sp.v1i1.466>
- Nowacki, Z. (2021). Sense of Security Among Inmates in Polish Prisons and Detention Facilities. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 11(1), 235–243. <https://doi.org/10.47459/jssi.2021.11.20>
- Pratama, I. N. W. A., & Wibowo, P. (2022). Analisis Gangguan Keamanan dan Ketertiban di Lapas Kelas II B Bangli Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 119–131.
- Penal Reform International. (2021). *Global Prison Trends 2021: Special Focus Prisons in Crises*. Penal Reform International. www.tijthailand.org
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Masyarakat
- Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M-02.PR.08.10 Tahun 1983 tentang Pola Pembinaan Keamanan dan Ketertiban
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Masyarakat
- Permenkumham No. M.HH-OT.02.02 Tahun 2009 tentang Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Masyarakat

Permenkumham No. 33 Tahun 2015 tentang Pengamanan Pada Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara
Surat Keputusan Direktur Jenderal Bina Tuna Warga, Departemen Kehakiman Republik Indonesia Nomor: DP.3.3/18/14 Tahun 1974 tentang Peraturan Penjagaan Lembaga Pemasyarakatan (PPLP)